

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Perfilman Indonesia sejak tahun 1998-2019 mengalami perkembangan yang naik turun, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam indikator yang menggambarkan tentang perjalanan perfilman nasional pada periode tersebut. Dalam menelusuri perfilman nasional memang banyak hal yang mempengaruhi perkembangannya baik masyarakat, insan perfilman, maupun pemerintah.

Pada tahun 1992-1998 perfilman Indonesia dihadapi dengan berbagai macam tantangan yang menyebabkan kemunduran yang luar biasa pada periode tersebut. Kondisi tersebut ditandai oleh menurunnya jumlah produksi film nasional dan ambuknya bioskop-bioskop Indonesia. Kejadian tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ialah faktor regulasi, kurangnya perhatian pemerintah terhadap perlindungan film nasional dalam menghadapi arus film impor dan pembajakan. Peraturan yang ada pada masa itu pun dirasa menghambat para pembuat film terutama anak muda untuk berkarya. Selain itu, hadirnya stasiun televisi swasta juga dihadapi dengan kegagalan insan perfilman seperti para pembuat film dan pengusaha bioskop, dimana masyarakat saat itu lebih senang menonton film-film di rumah melalui saluran televisi, dibandingkan dengan datang ke bioskop. Hadirnya jaringan bioskop 21 juga menyebabkan banyak bioskop konvensional yang tutup. Bioskop-bioskop tersebut tidak mendapatkan pasokan film impor bermutu sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menonton film di bioskop 21 yang kualitas filmnya lebih baik. Periode ini juga dibanjiri oleh film-film tidak bermutu yang banyak menampilkan adegan tidak pantas dan kekerasan. Maka dari itu, sebagian masyarakat enggan untuk menonton film nasional dan lebih baik menonton film-film impor yang lebih terjamin kualitasnya. Selera masyarakat saat itu juga sudah mulai berubah, mereka dapat memilih film-film berkualitas yang lebih pantas untuk ditonton.

Pada masa reformasi, mulai muncul film-film yang tayang di bioskop 21. Dimulai oleh film independen berjudul *Kuldesak* (1998). Sejak lahirnya film *Kuldesak*, film nasional sudah mulai sedikit mengalami perubahan dalam menampilkan warna dan tema. Mayoritas penonton pun berubah dari dewasa menjadi remaja. Sejak Departemen Penerangan dibubarkan pada tahun 1999, serta munculnya teknologi digital dalam membuat film, pembuatan film sudah mulai ramai dilakukan oleh anak-anak muda. Pasang surut perfilman Indonesia juga terlihat dari perkembangan yang terjadi pada tahun 1998-2019. Pada masa itu perfilman nasional menghadapi perkembangan yang naik turun baik dalam jumlah produksi maupun jumlah penonton. Sejak tahun 2000, mulai muncul film-film fenomenal seperti *Petualangan Sherina*, *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)*, dan *Laskar Pelangi*. Genre film yang dibuat pun semakin beragam. Genre film Indonesia yang diproduksi mayoritas bergenre drama, komedi, horor, dan percintaan. Film-film horor dengan adegan yang tidak mendidik membuat periode tahun 2010-an mengalami penurunan minat penonton. Semenjak tahun 2012 jumlah produksi film nasional semakin bertambah, akan tetapi, peningkatannya tidak sebanding dengan jumlah penonton yang diraih. Semenjak tahun 2016-2019, perfilman nasional mengalami perkembangan yang cukup baik terutama dalam hal jumlah penonton, jumlah produksi, dan jumlah film meraih box office. Hal tersebut selain karena daya juga para *filmmaker*, dibantu pula oleh dukungan dari para stakeholder dan pemerintah. Pemerintah sejak tahun 2016 mengeluarkan kebijakan pencabutan sektor perfilman dari Daftar Negatif Investasi (DNI), yang memperbolehkan pembuatan film dan pembangunan bioskop mendapatkan investor dari luar negeri. Maka dari itu, sejak tahun 2016, peningkatan jumlah layar dan bioskop semakin bertambah, serta film nasional sudah banyak yang melahirkan film-film dengan kualitas baik yang ditandai dengan banyaknya jumlah penonton dan film *box office*.

Perkembangan film Indonesia di bioskop tentu memiliki tantangan seperti pembajakan melalui berbagai media. Pada tahun 1998-2019, perkembangan media dalam menonton film lebih bervariasi, sudah sejak tahun 1990-an, berkembang media televisi dan VCD atau DVD sebagai pilihan alternatif untuk menonton film. Namun pada tahun 1998-2019 media semakin berkembang, tidak hanya berupa

fisik saja, namun juga melalui saluran internet dengan teknologi digital yakni OTT (*Over the Top*). Layanan OTT berupa aplikasi seperti Netflix, Iflix, Vidio, dan VIU merupakan *second market* dalam penjualan film yang turut mengembangkan perfilman nasional. Film di bioskop tentu tidak bisa tergantikan dengan layanan OTT, karena *marketnya* beda dan orang akan tetap datang ke bioskop untuk mencari suasana berbeda dibanding dengan menonton melalui layanan OTT di rumah.

B. Rekomendasi

Penelitian ini membahas tentang perkembangan perfilman Indonesia yang mengalami pasang surutnya sepanjang tahun 1998-2019, fokus utamanya adalah pengaruh politik terhadap perkembangan perfilman Indonesia.

Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang perfilman nasional untuk menambah khazanah keilmuan tentang sejarah perfilman nasional dapat menambah pembahasan sejarah perfilman nasional tahun 1998-2019 dilihat dari pengaruh ekonomi dan politiknya, sebab kajian yang penulis lakukan hanya sedikit membahas dari aspek politik saja. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti sejarah perkembangan salah satu genre film di Indonesia misalkan genre horor, komedi, atau *action*.